

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi akademik. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 (Kompas 31 Desember 2015. Hal. 9) yang disampaikan oleh kementerian pendidikan nasional bahwa nilai UKG masih rendah. Dari hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 yang diikuti 2.670.776 guru, didapat hasil nilai rata-rata kompetensi pedagogik adalah 48,94. Sedangkan nilai rata-rata kompetensi profesional mencapai 54,77. Secara keseluruhan nilai rata-rata uji kompetensi guru tahun 2015 yakni 53,02 dan nilai tersebut masih dibawah dari nilai target yaitu sebesar 55.

Hasil UKG tahun 2015 yang masih tergolong rendah dikarenakan pada umumnya guru dinilai belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya, termasuk pada dimensi kompetensi pedagogik. Melalui kompetensi pedagogik, seorang guru dituntut untuk dapat memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki

oleh peserta didik melalui berbagai cara salah satunya adalah dengan melakukan evaluasi hasil belajar.

Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dalam kompetensi utama pedagogik disebutkan bahwa salah satu kompetensi inti pedagogik seorang guru mata pelajaran di tingkat SMA/MA harus mampu untuk menyelenggarakan penilaian dan evaluasi hasil belajar. Dalam kompetensi inti tersebut seorang guru harus mampu dalam (1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (2) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (3) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (4) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, (6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, (7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Dari ketujuh kompetensi tersebut, penelitian ini mengarah kepada kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian. Seorang pendidik haruslah mampu mengembangkan instrumen penilaian. Jika dikaitkan hasil UKG tahun 2015 dengan kompetensi yang dipersyaratkan dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, maka kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian masih tergolong rendah.

Agar instrumen penilaian yang disiapkan oleh setiap guru menghasilkan bahan ulangan/ujian yang baik, maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut yaitu: (1) menentukan tujuan tes, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan materi yang diujikan, (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya (tes tertulis: bentuk pilihan ganda, uraian; dan tes praktik), (5) menyusun kisi-kisinya, (6) menulis butir soal, (7) mevalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) merakit soal menjadi perangkat tes, (9) menyusun pedoman penskorannya (10) uji coba butir soal, (11) analisis butir soal, dan (12) perbaikan soal berdasarkan hasil analisis (Depdiknas, 2008:12).

Tahapan selanjutnya dalam mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar adalah analisis kualitas butir soal. Analisis kualitas butir soal dilakukan agar butir soal tersebut menjadi butir soal yang bermutu. Butir soal tes yang bermutu adalah butir soal yang dapat memberikan informasi setepat – tepatnya sesuai dengan tujuannya. Untuk dapat menganalisis kualitas butir soal, setidaknya diperlukan analisis tingkat kesukaran soal (*Difficulty Index*), dan daya pembeda (*Discriminating Power*) (Arifin, 2009:266-279). Analisis kualitas butir soal bertujuan membantu pendidik meningkatkan pembelajaran dan memberikan informasi yang tepat tentang peserta didik mana yang belum atau sudah mencapai kompetensi.

Salah satu bentuk instrumen penilaian hasil belajar siswa adalah bentuk tes pilihan berganda. Tes pilihan berganda termasuk ke dalam bentuk tes pilihan objektif. Untuk membuat instrumen penilaian hasil belajar dalam bentuk pilihan

berganda, seorang guru harus memahami kaidah-kaidah penulisan butir soal pilihan berganda dengan benar. Kaidah-kaidah tersebut ditinjau dari segi: materi, konstruksi, dan bahasa. (Depdiknas, 2008:15)

Hasil evaluasi diri guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 4 Binjai dalam menyusun instrumen tes pilihan berganda dengan membandingkan kaidah penulisan soal dari segi materi, konstruksi, dan bahasa terhadap instrumen tes yang dibuat oleh delapan orang guru, dimana masing-masing guru diminta membuat sebanyak 20 soal tes pilihan berganda yang dilakukan pada bulan Januari, hasil yang didapat adalah hanya 3 orang guru yang instrumen tes-nya sesuai dengan 80% kaidah penulisan instrumen tes pilihan berganda atau hanya sebesar 37,5% dari keseluruhan guru mata pelajaran ekonomi yang ada di SMA Negeri 4 Binjai. Sedangkan 5 orang lainnya hanya sekitar 50% yang sesuai dengan kaidah penulisan butir soal pilihan berganda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menulis instrumen tes pilihan berganda yang ada di SMA Negeri 4 Binjai masih rendah.

Butir-butir soal yang dibuat oleh guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 4 Binjai, diujikan kepada peserta didik, untuk selanjutnya dilakukan analisis kualitas butir soal dengan menggunakan aplikasi anbuso versi 6.1 maka didapatkan hasil sebagai berikut : (1) responden pertama, dari 20 soal yang diberikan ternyata hanya 30% yang soal yang dapat diterima, (2) responden kedua, dari 20 soal yang diberikan ternyata hanya 40% yang dapat diterima, (3) responden ketiga, dari 20 soal yang diberikan ternyata hanya 25% yang dapat diterima, (4) responden keempat, dari 20 soal yang diberikan ternyata hanya 35%

yang dapat diterima, (5) responden kelima, dari 20 soal yang diberikan ternyata hanya 60% yang dapat diterima, (6) responden keenam, dari 20 soal yang diberikan ternyata hanya 55% yang dapat diterima, (7) responden ketujuh, dari 20 soal yang diberikan ternyata hanya 50% yang dapat diterima, (8) responden kedelapan, dari 20 soal yang diberikan ternyata hanya 65% yang dapat diterima. Jika dirata-ratakan, maka soal yang dapat diterima dari kedelapan orang guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 4 Binjai hanya berkisar 45% dari keseluruhan jumlah soal. Angka tersebut masih tergolong rendah dan belum mencapai separuh dari keseluruhan soal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas butir soal yang disusun masih rendah.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari : (1) kemampuan guru dalam menilai, dalam melakukan penilaian atau evaluasi, ada tiga aspek yang dinilai dari peserta didik, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik (Sudijono, 2009:48); (2) pengalaman dalam menyusun soal, bahwa semakin sering seorang guru dalam menyusun instrumen tes, maka instrumen tes yang dibuat akan semakin baik dari waktu ke waktu (Sudijono, 2009:136); (3) motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri guru itu sendiri yang menyadari bahwa menyusun dan membuat instrumen tes merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikuasai seorang guru

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri guru, terdiri dari (1) tuntutan undang-undang atau peraturan seperti pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

bahwa seorang guru harus mampu untuk menyusun instrumen tes dan melaksanakan evaluasi hasil belajar, (2) Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah yang berperan sebagai supervisor bagi guru, (3) intensitas seorang guru dalam mengikuti pelatihan yang terkait dengan penyusunan instrumen tes.

Dari dua faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes hasil belajar, jika dibandingkan dengan hasil evaluasi diri guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 4 Binjai terkait dengan kemampuan menyusun tes pilihan berganda yang masih rendah mengindikasikan beberapa permasalahan.

(1) kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar masih rendah. Guru masih belum mampu bagaimana mengukur kemampuan peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dari instrumen tes pilihan berganda yang dibuatnya. (2) pengalaman guru dalam menyusun soal pilihan berganda masih sedikit. Penyusunan soal bentuk pilihan berganda sering sekali dengan menyadur dari buku kumpulan soal atau dari buku bacaan yang belum tentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. (3) motivasi yang muncul dari dalam diri guru masih rendah, dikarenakan guru kurang memahami bahwa kemampuan membuat instrumen tes merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikuasai dari seorang guru.

Permasalahan berikutnya adalah (4) bahwa guru kurang mengetahui adanya tuntutan peraturan dan perundang-undangan yang mensyaratkan bahwa seorang guru harus mampu untuk menyusun instrumen tes dan melaksanakan evaluasi hasil belajar. (5) pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala

sekolah maupun oleh pengawas sekolah masih belum optimal. (6) guru masih jarang mengikuti pelatihan yang terkait dengan penyusunan instrumen tes yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun instrumen tes.

Untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun dan menganalisis tes pilihan berganda ditempuh melalui pemberian *coaching* (pelatihan/pembimbingan) dalam kegiatan supervisi akademik kepada guru yang bermasalah atau kemampuannya masih rendah (Sudjana, 2012:108). Pelatihan/pembimbingan (*coaching*) merupakan sebuah kegiatan mengantar dan mendampingi orang yang dibina dari kondisi saat ini kepada kondisi yang lebih baik. Kemendikbud (2014:vi) memberikan gambaran mengenai *coaching* adalah proses pendampingan kepada seseorang (guru atau kepala sekolah) yang dibina dari kondisi saat ini kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Pada penerapannya, *coaching* merupakan bagian dari metode *on the job training* dimana atasan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada bawahan dalam melaksanakan pekerjaan rutin mereka (Handoko, 2002:244). Manfaat serta keuntungan dari pelatihan (*coaching*) adalah penggunaan metode ini relatif tidak mahal, orang yang dilatih belajar, dapat sambil bekerja, tidak membutuhkan fasilitas di luar kantor yang mahal seperti ruang kelas atau peralatan belajar tertentu, dan metode ini juga memberikan pembelajaran, karena orang yang dilatih belajar sambil melakukannya (Dessler, 2006:286). Sedangkan GROW adalah salah satu model dari pelaksanaan *coaching* yang berorientasi pada pengembangan manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol (2015:5395) bahwa teknik *coaching* terbukti mampu untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Kegiatan analisis butir-butir soal menggunakan *software* Anbuso versi 6.1 bertujuan untuk memudahkan guru dalam melakukan analisis butir soal. *Software* tersebut dikembangkan berbasis *Microsoft Excel*. *Software* tersebut sangat layak untuk digunakan dalam melakukan analisis butir soal terutama dari sisi kepraktisan dan kemudahan, substansi isi, dan kebermanfaatan (Muhson, 2015:198).

Penerapan *coaching* untuk menyusun tes pilihan berganda dan menganalisis butir soal menggunakan *software* Anbuso Versi 6.1 dalam kegiatan supervisi akademik dapat membantu guru meningkatkan kemampuan menyusun dan menganalisis instrumen tes pilihan berganda. Sehingga kompetensi pedagogik guru dapat meningkat. Kemampuan guru dalam membuat bentuk instrumen tes pilihan berganda adalah kemampuan yang amat penting untuk dikuasai oleh guru, hal ini dikarenakan bahwa bentuk soal yang diujikan dalam ujian akhir sekolah maupun ujian akhir nasional adalah bentuk pilihan berganda.

## **B. Identifikasi Masalah**

Hasil evaluasi diri guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 4 Binjai menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun dan menganalisis instrumen tes pilihan berganda masih terbilang rendah. Hal ini dikarenakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru dinilai belum maksimal dalam menjalankan kompetensinya yang terkait dengan kemampuan dalam menyusun dan menganalisis butir soal bentuk pilihan berganda sesuai dengan yang dipersyaratkan. Belum maksimalnya guru dalam melaksanakan tugasnya dapat

diidentifikasi dari beberapa permasalahan berikut : (1) kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar masih rendah. Guru masih belum mampu bagaimana mengukur kemampuan peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dari instrumen tes pilihan berganda yang dibuatnya. (2) pengalaman guru dalam menyusun soal pilihan berganda masih sedikit. Penyusunan soal bentuk pilihan berganda sering sekali dengan menyadur dari buku kumpulan soal atau dari buku bacaan yang belum tentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. (3) motivasi yang muncul dari dalam diri guru masih rendah, dikarenakan guru kurang memahami bahwa kemampuan membuat instrumen tes merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikuasai dari seorang guru. (4) bahwa guru kurang mengetahui adanya tuntutan peraturan dan perundanga-undangan yang mensyaratkan bahwa seorang guru harus mampu untuk menyusun instrumen tes dan melaksanakan evaluasi hasil belajar. (5) pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun oleh pengawas sekolah masih belum optimal. (6) guru masih jarang mengikuti pelatihan yang terkait dengan penyusunan instrumen tes yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun instrumen tes.

Dari permasalahan-permasalahan yang diidentifikasi, maka perlu dicari pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang dimaksud adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes dan menganalisis butir-butir soal pilihan berganda. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan menganalisis soal tes pilihan berganda ditempuh dengan menerapkan *coaching* untuk menyusun soal pilihan berganda dan menganalisis butir soal menggunakan

Anbuso versi 6.1. dalam kegiatan supervisi akademik kepada guru yang bermasalah atau guru yang kemampuannya masih rendah dalam menyusun dan menganalisis tes pilihan berganda. Model *coaching* yang dipilih untuk melaksanakan pelatihan dan pembimbingan adalah GROW.

### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus, maka dilakukan pembatasan masalah. Permasalahan hanya dibatasi pada kemampuan guru dalam penyusunan instrumen tes pilihan berganda dan menganalisis butir soal pilihan berganda menggunakan aplikasi Anbuso versi 6.1. Alasan pemilihan dan pembatasan masalah tersebut karena kemampuan guru untuk dapat menyusun dan menganalisis butir soal berbentuk tes pilihan berganda amatlah penting mengingat bentuk soal yang diujikan pada pelaksanaan ujian akhir sekolah dan ujian nasional berbentuk pilihan berganda.

Pemberian *coaching* menggunakan model *GROW* dalam kegiatan supervisi akademik akan diterapkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes dan menganalisis butir soal pilihan berganda menggunakan aplikasi Anbuso versi 6.1. Peneliti akan bertindak sebagai pelatih/pembimbing dengan mendatangi setiap guru yang akan diteliti di tempat tugas masing-masing. Selanjutnya guru yang dibimbing/dilatih, diminta untuk menyusun soal sesuai dengan langkah dan kaidah pembuatan soal untuk kemudian diujikan dan selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi anbuso versi 6.1.

Penerapan *coaching* menggunakan model GROW dalam kegiatan supervisi akademik dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes pilihan berganda dan analisis butir soal dengan alasan sebagai berikut : (1) penggunaan metode ini relatif tidak mahal, (2) guru yang dilatih belajar, dapat sambil bekerja, (3) tidak membutuhkan fasilitas di luar tempat bekerja yang mahal seperti ruang kelas tertentu atau peralatan belajar tertentu, (4) dan metode ini juga memberikan pembelajaran, karena guru yang dilatih, belajar sambil melakukannya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Binjai. Hal ini dikarenakan hasil evaluasi diri guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 4 Binjai dalam penulisan instrumen tes pilihan berganda serta analisis butir soal, menunjukkan kemampuan guru masih rendah. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini delapan orang guru yang ada di SMA Negeri 4 Binjai. Alasan pemilihan guru mata pelajaran ekonomi adalah karena adanya kesamaan kemampuan akademik antara peneliti dan guru.

#### **D. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru ekonomi dalam menyusun tes pilihan berganda dan menganalisis butir soal menggunakan aplikasi Anbuso Versi 6.1 di SMA Negeri 4 Kota Binjai?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru ekonomi dalam menyusun tes pilihan berganda dan menganalisis butir soal menggunakan anbuso versi 6.1 melalui penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik pada SMA Negeri 4 Binjai.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan ini, diharapkan bermanfaat :

#### 1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan manfaat dengan menambah khazanah pengetahuan dalam mengembangkan alat evaluasi hasil belajar
- b) Memberikan gambaran mengenai penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun tes pilihan berganda dan menganalisis butir soal menggunakan Anbuso Versi 6.1

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi kepala dinas pendidikan, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan yang terkait dengan peningkatan kemampuan guru menyusun tes pilihan berganda dan menganalisis butir soal yang diduga dapat dipengaruhi melalui penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik.
- b) Bagi pengawas sekolah, yaitu sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan guru menyusun tes

pilihan berganda dan menganalisis butir soal yang diduga dapat dipengaruhi melalui penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik.

- c) Bagi kepala sekolah, yaitu sebagai informasi mengenai peningkatan kemampuan guru menyusun tes pilihan berganda dan menganalisis butir soal yang diduga dapat dipengaruhi melalui penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik.
- d) Bagi guru, yaitu sebagai bahan pengetahuan agar dapat peningkatan kemampuan guru menyusun tes pilihan berganda dan menganalisis butir soal dengan menggunakan anbuso versi 6.1
- e) Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai bahan informasi dan rujukan dalam penerapan *coaching* dalam kegiatan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes pilihan berganda dan menganalisis butir soal dengan menggunakan anbuso versi 6.1.